

Analisis Efektivitas Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh melalui Metode E-Learning

Asep Ridwan

Pusdiklat Tekfunghan Badiklat Kemhan, asrid2303@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran jarak jauh melalui metode e-learning adalah suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan secara online atau digital. Hal ini perlu diterapkan /diimplementasikan pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Teknis Fungsional Pertahanan (Pusdiklat Tekfunghan) Badiklat Kemhan karena tuntutan perkembangan teknologi dan informasi sejak terjadinya covid 19. Tujuan dari penelitian ini agar memahami sejauhmana efektifitas pelatihan jarak jauh dengan metode *e-Learning* di Pusdiklat Tekfunghan Badiklat Kemhan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan pendekatan studi kasus yang diperuntukkan dalam mendeskripsikan persepsi penyelenggara dan peserta terhadap penerapan pembelajaran metode *e-Learning* pada Diklat Teknis Alih Golongandari Golongan II Ke Golongan III bagi PNS Kemhan dan Diklat Teknis Administrasi Umum Tk. III yang diselenggarakan pada tahun 2020. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa aspek interaktivitas antara Widyaiswara dengan peserta baik *synchronous* maupun *asynchronous* belum berlangsung secara efektif. Adapun dariaspek kemandirian dalam belajar, secara umum peserta cukup antusias dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri. Selanjutnya aspek aksesibilitas terhadap aplikasi *e-Learning* secara umum baik Widyaiswara maupun peserta bisa mengakses dengan baik. Begitu pula dari aspek *enrichment* (pengayaan), secara umum materi pembelajaran yang sifatnya pengayaan sudah cukup baik, seperti pemberian slide presentasi materi pelatihan sertabahan ajar. Adapun untuk video streaming, video tutorial, simulasi dan animasi belum bisa dilaksanakan, dikarenakan fitur dalam aplikasi *e-Learning* masih terbatas. Pada hasil penelitian ini dengan sebagian besar rekomendasi dan saran yaitu perlu adanya penambahan fitur-fitur dalam aplikasi *e-Learning* seperti *video conference*, *video streaming* atau video tutorial serta fitur lainnya untuk mendukung kualitas interaksi. Selain itu juga perlu adanya upaya peningkatan kapasitas Widyaiswara terhadap penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dibidang pembelajaran secara *online/digital*. Serta perlu melakukan akselerasi dalam mendukung transformasi digitalisasi dibidang pendidikan dan pelatihan.

Kata Kunci: *e-Learning*, pembelajaran jarak jauh, media pembelajaran

ABSTRACT

Distance learning through the e-learning method is a learning process that is carried out online or digitally. This needs to be applied/implemented at the Defense Functional Technical Education and Training Center of the Ministry of Defense's Badiklat because of the demands of technological and information developments since the onset of Covid19. The aim of this research is to understand the extent of the effectiveness of long-distance training using the e- Learning method at the Defense Functional Technical Training Center of the Ministry of Defense's Badiklat . The method used is descriptive qualitative, namely a case study approach which is intended to describe the perceptions of organizers and participants regarding the application of e-Learning learning methods in Group III Transfer Technical Training and Kindergarten General Administration Technical Training. III which was held in 2020. From the results of the analysis it was concluded that the interactivity aspect between Widyaiswara and the participants, both synchronously and asynchronously, had not taken place effectively. As for the aspect of independence in learning, in general the participants were quite enthusiastic and able to carry out learning activities independently. Furthermore, the accessibility aspect of e-Learning applications in general, both Widyaiswara and participants can access them well. Likewise, from the enrichment aspect, in general enrichment learning materials are quite good, such as providing presentation slides for training materials and teaching materials. As for video streaming, video tutorials, simulations and animations, they cannot yet be implemented, because the features in the e-Learning application are still limited. The results of this research show that most of the recommendations and suggestions are the need for additional features in e-Learning applications such as video conferencing, video streaming or video tutorials and other features to support the quality of interaction. Apart from that, there is also a need to increase the capacity of Widyaiswara regarding the use and utilization of information technology in the field of online/digital learning. And it is necessary to accelerate in supporting digitalization transformation in the field of education and training.

Keywords: e-Learning, distance learning, learning media

PENDAHULUAN

Saat ini dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi sudah sangat memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan kita sehari-hari, tidak terkecuali dalam aspek bidang pendidikan dan pelatihan (diklat) di lingkungan instansi Pemerintah. Kemajuan teknologi dan informasi tentu harus dimanfaatkan sebagai peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang baru dalam rangka pengembangan kompetensi ASN. Apalagi jika dihadapkan dengan kapasitas sarana dan prasarana diklat yang terbatas, tentu hal ini merupakan jawaban akan pentingnya sebuah metode pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif. Karena jika pelatihan yang diselenggarakan masih dilakukan klasikal, maka lembaga diklat tentu akan pemikiran yang krusial, baik dari sisi anggaran, sumber daya manusia (SDM), dan sarana dan prasarana. Hal ini menjadi tantangan Badiklat Kemhan khususnya Pusdiklat Tekfunghan Badiklat Kemhan sebagai penyelenggara Diklat Teknis dan Diklat Fungsional untuk terus melakukan program pengembangan kapasitas dan kompetensi pegawai melalui inovasi dalam diklat salah satunya melalui pengembangan pembelajaran berbasis *online training system* melalui metode *e-Learning*. *E-Learning* merupakan pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat elektronika berupa audio, video, dan atau perangkat komputer.

Cara menggabungkan prinsip-prinsip di dalam proses suatu pembelajaran melalui proses pembelajaran jarak jauh menggunakan teknologi merupakan *metode e-Learning* (Chandrawati, 2010). Maka sistem pembelajaran *e-Learning* dilakukan melalui proses pembelajaran secara online atau digital yang diakses peserta kapanpun dan dimanapun.

Metode *e-Learning* dalam diklat juga dapat dilakukan melalui kegiatan lain seperti mengamati, mengerjakan tugas, mendiskusikan kasus, bertanya, dan yang lainnya. Begitu pula dengan metode pembelajaran lain seperti bentuk media visual, atau audio visual yang lebih menarik dan interaktif.

Saat ini penyelenggaraan pelatihan tidak hanya mengandalkan hanya dengan

metode klasikal, tetapi juga metode pembelajaran non klasikal yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan informasi (TI). Dengan kecepatan kemajuan TI, memungkinkan Pusdiklat Tekfunghan Badiklat Kemhan untuk menyelenggarakan program pelatihan yang lebih fleksibel, dimana peserta diklat dapat melakukan proses pembelajaran yang lebih fleksibel tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Dan metode *distance learning* seperti *e-Learning* ini sesuai dengan jumlah PNS Kemhan yang besar dan kondisi demografi serta tersebar di seluruh pelosok tanah air.

Pada masa pandemi Covid 19 pada bulan Maret 2020 Pusdiklat Tekfunghan Badiklat Kemhan telah menetapkan dua jenis diklat yang sekaligus menjadi *pilot project* dalam penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh dengan metode *e-Learning*. Dua jenis diklat tersebut adalah Diklat Teknis Alih Golongan dari Golongan II Ke Golongan III bagi PNS Kemhan dan Diklat Teknis Administrasi Umum Tingkat III. Kedua program diklat tersebut rutin diselenggarakan oleh Pusdiklat Tekfunghan Badiklat Kemhan seperti Diklat Teknis Adminisrasi Umum Tingkat III dan Diklat Teknis Alih Golongan dari Golongan II Ke Golongan III bagi PNS Kemhan, sehingga akan sangat berbeda dalam proses pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara konvensional penuh (klasikal) dibandingkan dengan metode pembelajaran menggunakan *e-Learning*.

Karena itu dalam pelaksanaannya masih ditemukan permasalahan yang dihadapi. Adapun beberapa indikasi permasalahan antara lain; Pertama, masih adanya peserta diklat yang belum memahami dan mengerti secara teknis terkait dengan penggunaan *e-Learning* sebagai metode pembelajaran jarak jauh, sehingga metode ini dianggap baru bagi sebagian peserta; Kedua, berkurangnya interaksi dalam proses belajar mengajar baik antara Widyaiswara dan peserta, dan juga antara peserta dengan peserta; Ketiga, berubahnya peran Widyaiswara yang tadinya menggunakan teknik pembelajaran secara konvensional di kelas, kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran berbasis *online/digital*; Keempat, adanya pergeseran budaya belajar yang baru, berimplikasi juga terhadap minat

dan motivasi belajar peserta; Kelima, kurangnya penguasaan TI baik oleh peserta maupun Widyaiswara, ditambah lagi akses internet yang terbatas baik karena faktor lokasi maupun fasilitas yang dimiliki.

Suatu aplikasi semestinya memiliki suatu ciri atau fitur sehingga mempunyai identitas atau membedakan satu hal dari yang lain. Seperti halnya e Learning ini juga mempunyai karakteristik. Menurut Rusman dkk (2011: 264) *e-Learning* memiliki karakteristik, antara lain aspek (a) *accessibility* (aksesibilitas); (b) *independency* (kemandirian); (c) *enrichment* (pengayaan) dan (d) *interactivity* (interaktivitas);

Pada penelitian ini, metode e-Learning dilakukan melalui interaksi peserta diklat dengan LMS (*Learning Management System*) yang dimiliki Pusdiklat Tekfunghan Badiklat Kemhan, dimana selama proses pembelajaran peserta harus mengakses setiap materi pelatihan dan mengerjakan tugas yang diberikan Widyaiswara di dalam LMS tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini yang diperuntukkan untuk mengilustrasikan persepsi penyelenggara dan peserta terhadap penerapan pembelajaran metode *e-Learning* pada Diklat Teknis Alih Golongan dari Golongan II Ke Golongan III bagi PNS Kemhan dan Diklat Teknis Administrasi Umum Tingkat III yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Tekfunghan Badiklat Kemhan pada tahun 2020.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan akan diambil beberapa informan serta responden yang dipandang mengetahui tentang pembelajaran *e-Learning* yang digunakan pada Diklat Teknis Administrasi Umum Tingkat III dan Diklat Teknis Alih Golongan dari Golongan II Ke Golongan III bagi PNS Kemhan. Sedangkan sebagai responden dan informan dalam penelitian ini pada penyelenggara dan Widyaiswara serta 28 orang dari peserta Diklat Teknis Alih Golongan dari Golongan II Ke Golongan III bagi PNS Kemhan dan Diklat Teknis Administrasi Umum Tk. III.

Untuk metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan penulis dengan analisis

hasil pendapat dari masing-masing informan terkait penerapan *e-Learning* yang disajikan secara deskriptif dengan memberikan penafsiran pada data yang dikumpulkan. Selanjutnya analisis hasil pendapat peserta Diklat Teknis Alih Golongan dari Golongan II Ke Golongan III bagi PNS Kemhan dan Diklat Teknis Administrasi Umum Tk. III ditabulasi dan disajikan secara deskriptif melalui tabulasi frekuensi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana implementasi pembelajaran jarak jauh melalui metode *e-Learning* pada Diklat Teknis Administrasi Umum Tingkat III dan Diklat Teknis Alih Golongan Dari Golongan II Ke Golongan III Bagi PNS di Pusdiklat Tekfunghan Badiklat Kemhan, maka penulis akan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian ini dengan tujuan untuk memudahkan dalam membaca dan memahami data yang telah diperoleh penulis dalam penelitian ini.

1. Aspek Interactivity (Interaktivitas).

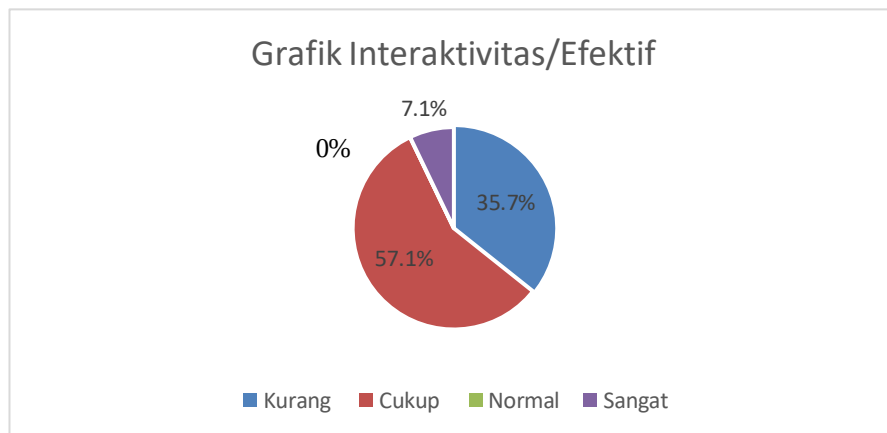
Berdasarkan hasil pendapat informan atau responden terkait dengan aspek *interactivity* (interaktivitas), maka dapat disampaikan bahwa interaktivitas dalam pembelajaran *e-Learning* antara Widyaiswara dengan peserta secara umum belum berlangsung secara efektif. Hal ini bisa dilihat dari interaksi yang dilakukan antara Widyaiswara dengan peserta secara langsung (*synchronus*) masih terbatas hanya melalui *chatting* yang waktunya sangat dibatasi hanya 30 menit. Sedangkan interaksi virtual melalui *video conference* belum bisa dilakukan, karena untuk fitur *vidcon* belum tersedia di dalam aplikasi *e-Learning*. Sehingga penjelasan materi yang seharusnya disampaikan oleh Widyaiswara secara langsung dengan alokasi 90 menit hanya disampaikan melalui pembagian slide kepada peserta. Tentu hal ini akan berpengaruh terhadap pemahaman yang diterima oleh peserta hanya melalui belajar mandiri dibanding dengan penjelasan langsung dari Widyaiswara.

Begitupula interaksi secara tidak langsung (*asynchronous*) baik melalui mailing, maupun forum belum secara optimal

dilaksanakan. Hal ini bisa dilihat dari minimnya kegiatan pembelajaran berupa *sharing knowledge* yang melibatkan interaksi antara Widyaiswara dengan peserta, maupun peserta dengan peserta. Selama pembelajaran melalui *e-Learning* ini masih didominasi oleh kegiatan yang sifatnya mandiri oleh peserta baik mengunduh dan membaca bahan ajar (Hanjar), membaca slide, mengerjakan tugas dan mengerjakan ujian/kuis. Selain itu, terkait alokasi waktu dan komposisi pembelajaran dari setiap materi pelajaran melalui *e-Learning* per harinya secara umum sebagai berikut; 1) belajar mandiri menggunakan bahan ajar dengan alokasi waktu 120 menit; 2) pengerjaan tugas dengan alokasi waktu 120 menit; 3) belajar mandiri melalui slide materi

pelajaran dengan alokasi waktu 90 menit; 4) diskusi dan tanya jawab dengan alokasi waktu 30 menit; dan 5) pelaksanaan ujian/kuis dengan alokasi waktu selama 60 menit.

Selanjutnya untuk memperdalam hasil penelitian, juga penulis melakukan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada peserta Diklat Teknis Alih Golongan dari Golongan II Ke Golongan III bagi PNS Kemhan dan Diklat Teknis Administrasi Umum Tk. III. Hal ini terkait aspek interaktivitas, terdapat pertanyaan yang menggambarkan karakteristik dalam pembelajaran jarak jauh melalui metode *e-Learning*, apakah terjadi interaksi yang efektif antara peserta dengan Widyaiswara, maupun peserta dengan peserta dengan hasil sebagai berikut:



Grafik 1.

Dari Grafik 1. diatas dari 28 responden yang efektivitas interaksi antara Widyaiswara dengan peserta maupun peserta dengan peserta menyatakan bahwa 16 responden (57,1%) menyatakan cukup efektif, 10 responden (35%) menyatakan kurang efektif dan 2 responden (7,1%) menyatakan sangat efektif serta tidak ada responden (0%) yang menyatakan normal atau biasa saja. Karena pada saat klasikal (kegiatan belajar di kelas), peserta bisa bertemu langsung dengan pengajar sehingga mendapatkan penjelasan lengkap atas materi pembelajaran sehingga bisa dimaklumi. Sedangkan metode pembelajaran *e-Learning*, peserta dituntut untuk belajar secara mandiri.

2. Aspek Independency (Kemandirian).

Berdasarkan hasil pendapat informan, dapat disampaikan bahwa dari aspek kemandirian dalam belajar, secara umum peserta mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secaramandiri dengan metode *e-Learning*. Meskipun metode ini untuk pertama kali diberikan kepada peserta diklat, namun antusias peserta cukup baik dan bisa mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai. Dari segi waktu dan tempat belajar, peserta juga memiliki kebebasan yang fleksibel yang tidak terikat oleh aturan formal seperti di kelas. Hanya saja dari segi pengajaran masih ada beberapa peserta diklat yang masih kurang aktif dalam menggunakan

e-Learning, hal ini dikarenakan faktor rendahnya kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi. Adapun dalam mengakses bahan ajar, maupun dalam mengerjakan penugasan, secara umum peserta diklat bisa melaksanakan dengan baik, meskipun dari waktu penyelesaian yang berbeda-beda.

Adapun terkait aplikasi *e-Learning*, masih ada fitur-fiturnya yang masih terbatas. Contohnya untuk ruang chat dan ruang diskusi (forum) fungsinya hampir sama, sehingga komunikasi yang terjadi kurang interaktif. Begitupula untuk Widyaiswara, dalam aplikasi *e-Learning* ini akses Widyaiswara masih terbatas. Contohnya untuk edit atau up

date materi, masih bisa dibuka oleh Widyaiswara yang lain, sehingga ke depan perlu ada otoritas Widyaiswara dalam membuka dan mengedit materinya masing-masing.

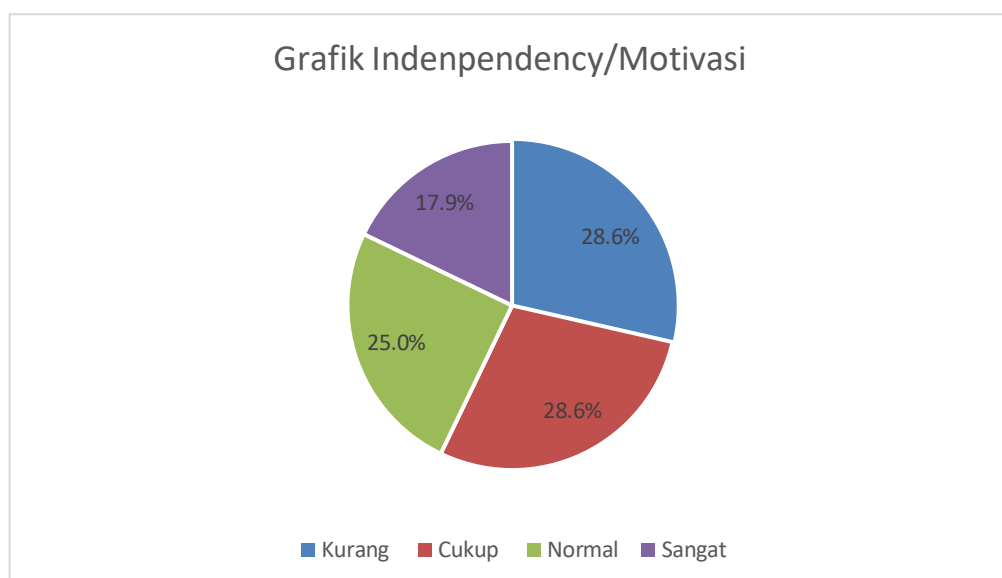
Selanjutnya untuk memperdalam hasil penelitian, berdasarkan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada peserta Diklat Teknis Alih Golongan dari Golongan II Ke Golongan III bagi PNS Kemhan dan Diklat Teknis Administrasi Umum Tingkat III terkait aspek *independency*, terdapat tiga pertanyaan yang menggambarkan karakteristik dalam pelaksanaan *e-Learning*. Daftar pertanyaan tercantum pada tabel 2 berikut :

No	Pertanyaan
1.	Apakah dalam pembelajaran jarakjauh melalui metode <i>e-Learning</i> , peserta memiliki motivasi belajar tinggi ?
2.	Apakah selama pembelajaran jara jauh dengan metode <i>e-Learning</i> peserta memiliki fleksibilitas waktu dan tempat belajar secara mandiri ?
3.	Apakah peserta memiliki sumberbahan ajar yang memadai untuk belajar secara mandiri ?

Tabel 2. Daftar pertanyaan untuk aspek *Independency*

Setelah pertanyaan di atas disebar kepada 28 responden didapatkan hasil dengan grafik sebagai berikut:

1. Pertanyaan “apakah dalam pembelajaran jarak jauh melalui metode *e-Learning*, peserta memiliki motivasi belajar tinggi ?

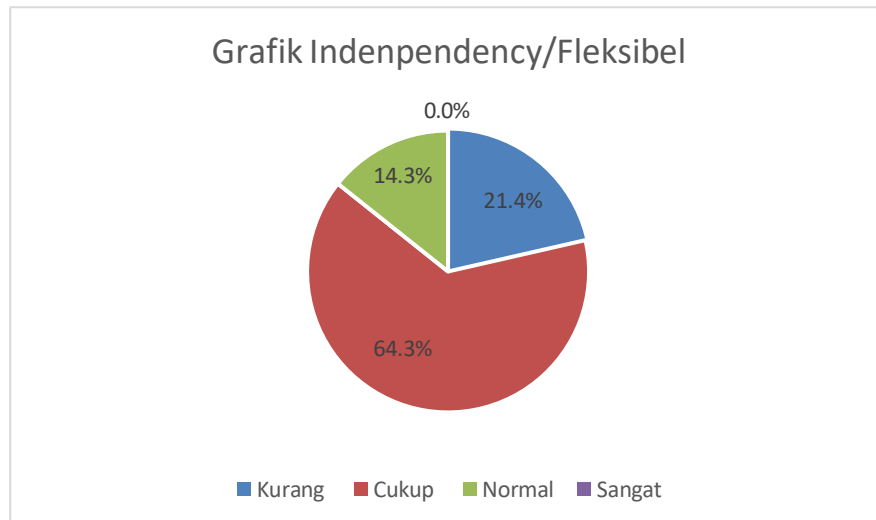


Grafik 2.

Dari Grafik 2. menyatakan bahwa dari 28 responden terdapat 8 peserta (28,6%) cukup termotivasi, 8 peserta (28,6%) kurang termotivasi, 5 peserta (17,9) sangat termotivasi dan 7 peserta (25%) normal (biasa

saja)

2. Pertanyaan “apakah selama pembelajaran jarak jauh dengan metode *e-Learning* peserta memiliki fleksibilitas waktu dan tempat belajar secara mandiri ?”

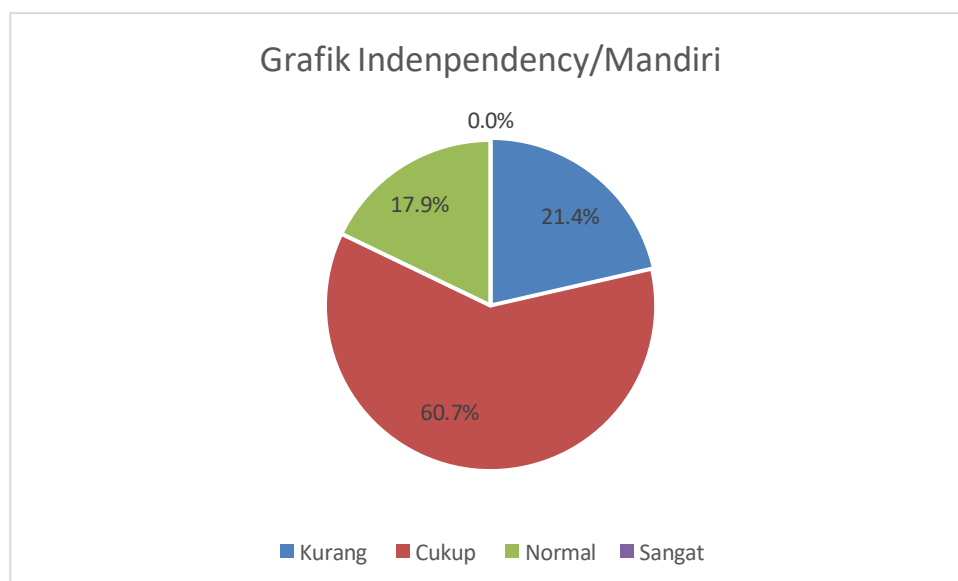


Grafik. 3

Dari Grafik 3. menyatakan bahwa dari 28 responden terdapat 6 responden (21,4%) kurang memiliki flkesibilitas waktu dan tempat belajar secara mandiri, 18 responden (64,3%) cukup memiliki fleksibilitas waktu dan tempat belajar secara mandiri, 4 responden (14,3%) normal (biasa saja) dalam

memiliki fleksibilitas waktu dan tempat belajar secara mandiri dan 0 responden yang sangat memiliki fleksibilitas waktu dan tempat belajar secara mandiri.

3. Pertanyaan “apakah peserta memiliki sumber bahan ajar yang memadai untuk belajar secara mandiri ?”



Grafik. 4.

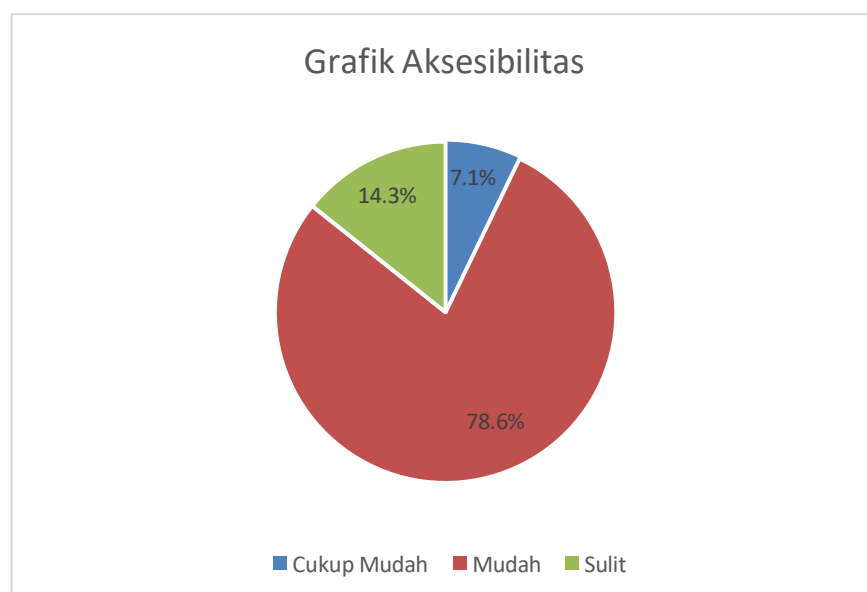
Dari Grafik 4. menyatakan bahwa dari 28 responden terdapat 6 responden (21,4%) kurang memiliki sumber bahan ajar memadai untuk belajar mandiri, 17 responden (60,3%) cukup memiliki fleksibilitas waktu dan tempat belajar secara mandiri, 4 responden (14,3%) normal (biasa saja) dalam memiliki fleksibilitas waktu dan tempat belajar secara mandiri dan 0 responden yang sangat memiliki fleksibilitas waktu dan tempat belajar secara mandiri.

Dari 3 pertanyaan yang disebar ke responden maka pada aspek independency (kemandirian) maka dari pertanyaan pertama yang paling dominan dalam motivasi belajar adalah sebesar 28,6% dengan cukup termotivasi dan aspek fleksibilitas waktu dan tempat belajar yang menonjol adalah sebesar 64,3 % dengan cukup serta aspek kepemilikan sumber bahan ajar yang memadai maka yang menonjol sebesar 60,3 % dengan cukup. Dengan demikian dari aspek *independency* di penelitian yaitu pembelajaran lebih mengarah ke peserta (*student-centered learning*), dimana responden memiliki fleksibilitas dalam belajar secara mandiri baik dari sisi waktu, tempat, pengajaran, dan bahan ajar.

2. Aspek Accessibility (Aksesibilitas)

Berdasarkan hasil pendapat informan atau responden, dapat disampaikan bahwa secara umum baik Widyaiswara maupun peserta bisa mengakses aplikasi *e-Learning* melalui jaringan internet. Meskipun pembelajaran jarak jauh melalui *e-Learning* ini tentu memiliki konsekuensi khususnya peserta diklat seperti kebutuhan terhadap kuota internet yang lumayan besar dihadapkan dengan bahan ajar yang harus di download, serta file tugas-tugas yang harus dikirim. Ditambah lagi kendala jaringan internet khususnya peserta diklat yang secara lokasi berada di daerah terpencil. Karena tanpa kecepatan koneksi internet, tentu akan menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, pembelajaran melalui *e-Learning* ini menuntut Widyaiswara maupun peserta untuk mampu mengoperasikan komputer atau laptop dan melek terhadap teknologi informasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, dimana terkait aspek aksesibilitas, terdapat pertanyaan yang menggambarkan karakteristik dalam pembelajaran jarak jauh melalui metode *e-Learning*, apakah peserta memiliki kemudahan dalam mengakses jaringan internet, dengan hasil sebagai berikut:



Grafik 5.

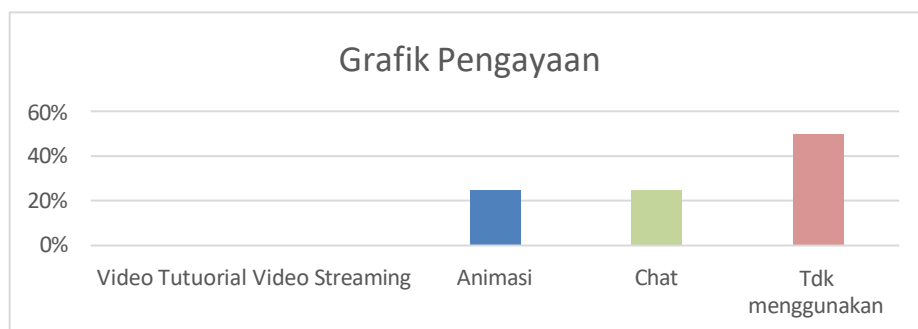
Pada Grafik 5. Aksesibilitas menunjukkan bahwa sebagian besar 22 responden (78,6 %) menyatakan cukup mudah dan 4 responden (14,3 %) menyatakan mudah dalam mengakses jaringan internet. Hal ini dikarenakan secara umum peserta berdomisili di daerah yang memiliki akses internet cukup baik. Adapun yang menyatakan sulit diakses sebanyak 2 responden (7,1 %) dikarenakan lokasi domisili peserta yang masih memiliki keterbatasan akses jaringan internet.

3. Aspek Enrichment (Pengayaan).

Berdasarkan hasil pendapat informan terkait aspek *enrichment* (pengayaan), dapat disampaikan bahwa secara umum materi pembelajaran yang sifatnya pengayaan sudah cukup baik, seperti pemberian slide presentasi materi pelatihan serta bahan ajar. Adapun untuk video *streaming*, video tutorial, simulasi dan animasi belum bisa dilaksanakan, dikarenakan fitur dalam aplikasi *e-Learning* masih

terbatas. Tentu saja dengan keterbatasan fitur dalam aplikasi *e-Learning* ini membuat interaksi antara Widyaiswara dan peserta juga terbatas, dimana peserta hanya mendownload bahan ajar beserta materi bahan tayangnya (slide) tanpa ada penjelasan secara langsung dari Widyaiswara baik melalui video *streaming* maupun video *conference*. Penggunaan perangkat TI ini tentu sangat penting dikuasai oleh Widyaiswara dalam kegiatan pembelajaran secara online, sehingga dengan adanya tatap muka secara virtual, peserta mendapat penjelasan materi langsung dari Widyaiswara.

Adapun hasil pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner terkait aspek (pengayaan), terdapat pertanyaan yang menggambarkan karakteristik dalam pembelajaran jarak jauh melalui metode *e-Learning*, apakah menggunakan video tutorial, video streaming, simulasi, chat, atau tidak menggunakan sama sekali? Bisa dilihat Grafik Pengayaan sebagai berikut:



Grafik 6.

Berdasarkan data pada Grafik 6. Pengayaan menunjukkan 24 responden (50 %) menyatakan bahwa dalam pembelajaran *e-Learning* tidak didukung oleh video tutorial dan video *streaming* dari Widyaiswara. Hal ini dikarenakan fitur dalam aplikasi *e-Learning* tidak tersedia. Sedangkan sebanyak 12 responden (25 %) menyatakan pembelajaran menggunakan simulasi, dan menggunakan chat sebanyak 12 responden (25 %).

Dengan demikian dari hasil jawaban responden terkait metode pembelajaran melalui *e-learning* ini sangat membantu peserta diklat dan efektif dalam proses pembelajaran secara mandiri. Dan *e-Learning*

dapat diterapkan dalam pembelajaran berikutnya di Pusdiklat Tekfunghan Badiklat Kemhan, meskipun masih perlu dikembangkan atau ditambahkan fitur-fitur yang mendukung pembelajaran secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terkait implementasi pembelajaran jarak jauh melalui metode *e-Learning* pada Diklat Teknis Administrasi Umum Tingkat III dan Diklat Teknis Alih Golongan Dari Golongan II Ke Golongan III bagi PNS Kemhan di Pusdiklat Tekfunghan Badiklat Kemhan dapat disimpulkan bahwa aspek

interaktivitas antara Widyaiswara dengan peserta baik *synchronous* maupun *asynchronous* belum berlangsung secara efektif. Hal ini bisa dilihat dari interaksi secara langsung (*synchronous*) masih terbatas hanya melalui chatting yang waktunya sangat dibatasi hanya 30 menit. Sedangkan penggunaan video conference untuk interaksi tatap muka secara virtual belum bisa dilakukan, karena fitur vidcon belum tersedia di dalam aplikasi *e-Learning*.

Adapun dari aspek kemandirian dalam belajar, secara umum peserta cukup antusias dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri. Dari segi waktu dan tempat belajar, peserta memiliki kebebasan yang fleksibel yang tidak terikat oleh aturan formal seperti di kelas. Hanya saja dari segi pengajaran masih ada beberapa peserta diklat yang masih kurang aktif dalam menggunakan *e-Learning*, dikarenakan faktor rendahnya kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi. Dalam mengakses bahan ajar, maupun dalam mengerjakan penugasan, secara umum peserta bisa melaksanakan dengan baik, meskipun dari waktu penyelesaian yang berbeda-beda. Selanjutnya aspek aksesibilitas terhadap aplikasi *e-Learning* secara umum baik Widyaiswara maupun peserta bisa mengakses dengan baik. Meskipun masih ada beberapa peserta yang mengalami kendala jaringan internet khususnya peserta diklat yang secara lokasi berada di daerah terpencil. Begitu pula dari aspek *enrichment* (pengayaan), secara umum materi pembelajaran yang sifatnya pengayaan sudah cukup baik, seperti pemberian slide presentasi materi pelatihan serta bahan ajar. Adapun untuk video streaming, video tutorial, simulasi dan animasi belum bisa dilaksanakan, dikarenakan fitur dalam aplikasi *e-Learning* masih terbatas.

Beberapa saran pada hasil penelitian ini adalah perlu adanya penambahan fitur-fitur dalam aplikasi *e-Learning* seperti video conference, video streaming atau video tutorial serta fitur lainnya untuk mendukung kualitas interaksi antara peserta dengan Widyaiswara agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lebih optimal. Selain itu juga perlu adanya upaya peningkatan kapasitas Widyaiswara terhadap penggunaan dan

pemanfaatan teknologi informasi dibidang pembelajaran secara *online/digital*. Serta Pusdiklat Tekfunghan Badiklat Kemhan sebagai penyelenggara diklat perlu melakukan akselerasi dalam mendukung transformasi digitalisasi di bidang diklat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodiwirio, S (2005). *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Chandrawati, Sri Rahayu. 2010. "Pemanfaatan e-Learning dalam pembelajaran". Vol. 8. No 2. Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.
- Clark, R.C. & Mayer, R.E. (2008). *E-learning and the science of instruction: proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning*, second edition. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Dessler Gary, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Index
- Devi, R & Shaik N (2012). *Evaluating training & development effectiveness – A Measurement Research*. 2 (1), 7220
- Hanum, Numiek Sulisty. 2013. "Keefektifan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning Smk Telkom Sandhy Putra Purwokerto)". Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol. 3 No. 1. Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan PPs UNY.
- Lantip Diat Prasjojo & Riyanto. (2011). *Teknologi informasi pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Munir. (2009). *Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman, dkk. (2011). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, mengembangkan profesionalitas guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rusman. (2012). *Model – Model Pembelajaran*. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Rahmadi, Muhammad Harry. 2017. "Menumbuhkan Inovasi Kediklatan", dari <http://samarinda.lan.go.id> di akses tanggal 14 Agustus 2020

Seok, Soonhwa. (2008). *The aspect of elearning. International Journal on ELearning, Proquest*, 7(4), 725-741.

Sanaky AH, Hujair (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Yazdi, Mohammad. 2012. "E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi". *Jurnal ilmiah foristek*. Vol.2 No.1. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tadulako

Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN)

Peraturan Pemerintah Nomor : 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017, tentang Manajemen PNS

Peraturan Menteri Pertahanan RI Nomor 14 Tahun 2019 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertahanan.